

FAKTOR PENDORONG MIGRASI WARGA NEGARA INDONESIA KE LUAR NEGERI: TINJAUAN EKONOMI, SOSIAL, POLITIK DAN PENDIDIKAN

Rahmatin Nufus¹, Achmad Akmaluddin²

Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Sains Teknologi, Universitas Bina Darma¹²

nufuss46matin@gmail.com, achmad28akmaluddin0470@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission:

Review:

Revised:

Accepted:

Published:

Keywords

Migrasi internasional

Ekonomi

Sosial

Politik

Pendidikan

ABSTRACT

Migrasi internasional semakin umum di kalangan warga negara Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor pendorong utama migrasi WNI ke luar negeri dalam aspek ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengkaji jurnal ilmiah dan laporan penelitian terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor ekonomi, seperti ketimpangan pendapatan dan terbatasnya lapangan kerja, menjadi alasan utama migrasi. Selain itu, dorongan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan lingkungan sosial yang lebih baik juga berpengaruh. Dari sisi politik, ketidakstabilan dan ketidakpuasan terhadap pemerintahan turut menjadi pendorong. Dalam aspek pendidikan, keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas mendorong individu mencari peluang belajar di luar negeri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa migrasi WNI bukan sekadar pilihan individu, tetapi cerminan kondisi struktural di dalam negeri yang perlu dibenahi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tidak hanya mengatur migrasi, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup agar migrasi bukan satu-satunya solusi menuju kehidupan lebih baik.

International migration is becoming increasingly common among Indonesian citizens. This study aims to identify the key driving factors behind Indonesian migration abroad in economic, social, political, and educational aspects. The method used is a literature review, analyzing academic journals and research reports. The analysis shows that economic factors, such as income inequality and limited job opportunities, are the main reasons for migration. Additionally, the desire to improve family welfare and seek a better social environment also plays a role. Politically, instability and dissatisfaction with governance contribute to migration. In education, limited access to quality schooling encourages individuals to study abroad. This study concludes that Indonesian migration is not merely an individual choice but reflects domestic structural issues that need improvement. Thus, policies should not only regulate migration but also enhance quality of life, ensuring migration is not the only path to a better future.

Introduction

Migrasi internasional merupakan fenomena yang terus berkembang seiring dengan perubahan ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan di berbagai negara. Di Indonesia sendiri, perpindahan penduduk ke luar negeri bukanlah hal yang baru, tetapi dalam beberapa dekade terakhir, jumlah warga negara Indonesia (WNI) yang memilih untuk menetap, bekerja, atau menempuh pendidikan di luar negeri mengalami peningkatan signifikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor tertentu yang mendorong individu untuk meninggalkan tanah air dan mencari kehidupan yang lebih baik di negara lain.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi migrasi WNI adalah aspek ekonomi. Kesempatan kerja yang lebih luas, tingkat upah yang lebih tinggi, serta kondisi ekonomi yang lebih stabil di negara tujuan sering kali menjadi daya tarik bagi pekerja migran Indonesia. Banyak penelitian menunjukkan bahwa remitansi atau uang yang dikirimkan oleh pekerja migran ke keluarga di Indonesia memiliki dampak besar terhadap perekonomian nasional, terutama di daerah-daerah yang menjadi kantong tenaga kerja migran.

Selain faktor ekonomi, aspek sosial juga berperan dalam keputusan migrasi. Banyak individu yang bermigrasi karena ingin bergabung dengan keluarga yang telah lebih dulu menetap di luar negeri atau karena melihat adanya peluang kehidupan yang lebih baik dalam hal kesejahteraan dan keamanan sosial. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan kemudahan informasi juga memungkinkan individu untuk lebih mudah memperoleh wawasan tentang kehidupan di luar negeri, sehingga semakin banyak yang tertarik untuk mencoba peruntungan di negara lain.

Dari perspektif politik, kebijakan imigrasi negara tujuan serta kondisi politik dalam negeri dapat mempengaruhi tingkat migrasi. Negara-negara dengan kebijakan imigrasi yang terbuka terhadap tenaga kerja asing cenderung menjadi tujuan utama bagi para migran. Sebaliknya, kondisi politik dalam negeri yang kurang kondusif atau kurang memberikan kesempatan bagi individu untuk berkembang juga dapat menjadi alasan mengapa seseorang memilih untuk mencari peluang di luar negeri.

Faktor pendidikan juga menjadi salah satu pendorong utama migrasi WNI. Universitas di luar negeri sering kali menawarkan kualitas pendidikan yang lebih baik, kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan industri global, serta prospek karier yang lebih luas setelah lulus. Selain itu, adanya program beasiswa dan kebijakan yang memungkinkan mahasiswa internasional untuk bekerja sambil belajar atau menetap setelah menyelesaikan studi juga menjadi faktor yang menarik bagi pelajar Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor utama yang mendorong migrasi WNI ke luar negeri dengan meninjau aspek ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan. Melalui studi literatur, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai alasan di balik fenomena migrasi serta dampaknya bagi individu maupun negara asal. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan yang lebih baik dalam mengelola migrasi WNI dan mengoptimalkan manfaatnya bagi pembangunan nasional.

Method

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang berfokus pada analisis berbagai sumber literatur terkait faktor pendorong migrasi warga negara Indonesia (WNI) ke luar negeri. Sumber data yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan penelitian terkait yang membahas aspek ekonomi, sosial, politik, dan pendidikan dalam fenomena migrasi internasional.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi literatur yang relevan berdasarkan kriteria kesesuaian dengan topik penelitian, keterbaruan sumber, serta kredibilitas penulis atau lembaga penerbit. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan antar-konsep yang berkaitan dengan faktor pendorong migrasi. Analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai perspektif dalam literatur guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang alasan utama di balik keputusan migrasi serta dampaknya terhadap individu dan negara asal.

Hasil dari studi pustaka ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong WNI untuk bermigrasi ke luar negeri serta memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan yang lebih baik dalam mengelola fenomena migrasi ini secara strategis.

Results and Discussion

Migrasi atau disebut juga perpindahan penduduk dapat didefinisikan sebagai bentuk dari perpindahan individu maupun kelompok orang dari wilayah geografis hunian awal menuju ke wilayah lain dengan menyebrangi batas politik atau administrasi suatu daerah yang bertujuan untuk tinggal dalam jangka waktu tak terbatas maupun sementara (Nurmalika, 2024). Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki angka migrasi yang cukup tinggi di dunia, yakni mencapai angka empat persen pertahun (Astuti, 2023). Migrasi terjadi karena adanya faktor pendorong & penarik yang menyebabkan keputusan penduduk untuk berpindah antar wilayah atau antar negara guna mendapatkan pekerjaan (Fikriansyah, 2023). Salah satu faktor kuat bagi para pekerja migran untuk mengambil keputusan sebagai pekerja migran adalah desakan ekonomi (Sudibyo, 2022). Dalam hal ini, ketimpangan perekonomian antar negara, terutama antara Indonesia dan negara tujuan migrasi, sangat signifikan. Kondisi perekonomian Indonesia yang tidak menentu inilah yang mengakibatkan meningkatnya migrasi pekerja ke berbagai negara (Nirmala, 2022).

Banyak warga Indonesia yang terpaksa mencari kehidupan yang lebih baik di luar negeri karena adanya perbedaan yang mencolok dalam hal peluang kerja dan tingkat upah. Sebagai contoh, banyak tenaga kerja Indonesia yang bekerja di sektor informal seperti asisten rumah tangga dan buruh pabrik di negara-negara seperti Malaysia, Singapura, dan Arab Saudi. Pekerja migran ini sering kali mendapatkan gaji yang jauh lebih tinggi dibandingkan jika mereka bekerja di dalam negeri, serta memiliki kesempatan untuk mengirimkan remitansi kepada keluarga mereka di Indonesia. Remitansi yang dikirim

kepada keluarga di rumah tentunya sangat berpengaruh untuk kondisi keuangan keluarga di negara asal (Nadadies, 2024). Remitansi yang diterima oleh keluarga di Indonesia juga sering kali menjadi salah satu sumber utama pendapatan, terutama di daerah-daerah dengan tingkat pengangguran yang tinggi dan minimnya peluang ekonomi.

Selain pekerja di sektor informal, migrasi tenaga kerja terampil juga menjadi fenomena yang semakin berkembang. Di Indonesia, migrasi tenaga kerja terampil semakin meningkat dalam satu dekade terakhir. Data menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja yang bermigrasi berasal dari bidang teknologi, kedokteran, dan sains, yang merupakan sektor strategis bagi pertumbuhan ekonomi berbasis pengetahuan (Sarjito, 2024). Hal ini membuat Indonesia menghadapi masalah brain drain, yaitu keluarnya tenaga kerja terampil seperti dokter, insinyur, dan profesional lainnya ke luar negeri. Jika kondisi tersebut dibiarkan, maka akan berdampak pada masalah ekonomi negara. Jika banyak penduduk melakukan migrasi keluar negeri, terutama jika yang melakukannya adalah penduduk yang berpendidikan tinggi, berketerampilan dan berkeahlian maka dapat mengancam keberlangsungan perekonomian Indonesia sendiri. Indonesia akan mengalami kekurangan tenaga kerja terdidik dan terlatih (Santoso, 2022). Salah satu tantangan utama dalam mengatasi brain drain adalah menciptakan ekosistem yang mampu mempertahankan dan menarik kembali tenaga kerja terampil. Faktor seperti peningkatan upah, insentif pajak bagi profesional yang kembali ke tanah air, serta penguatan ekosistem riset dan inovasi dapat menjadi strategi untuk menekan angka migrasi tenaga ahli. Selain itu, kolaborasi dengan diaspora Indonesia di luar negeri juga bisa dimanfaatkan untuk berbagi ilmu dan pengalaman tanpa harus menetap di dalam negeri. Untuk menekan angka migrasi tenaga ahli, diperlukan strategi yang lebih komprehensif. Peningkatan upah, insentif pajak bagi profesional yang kembali ke tanah air, serta penguatan ekosistem riset dan inovasi dapat menjadi langkah yang efektif. Selain itu, kolaborasi dengan diaspora Indonesia di luar negeri juga bisa dimanfaatkan untuk berbagi ilmu dan pengalaman tanpa harus menetap di dalam negeri.

Namun, faktor ekonomi bukan satu-satunya alasan yang mendorong migrasi. Faktor sosial juga memainkan peran yang signifikan dalam fenomena migrasi internasional. Salah satu alasan sosial yang sering muncul adalah keinginan untuk bergabung dengan keluarga yang sudah terlebih dahulu bermigrasi. Fenomena ini sangat terlihat di kalangan pekerja migran yang sering kali mengirimkan uang kepada keluarga mereka di Indonesia, baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka. Dalam banyak kasus, setelah bertahun-tahun bekerja di luar negeri dan mengumpulkan cukup sumber daya, para pekerja migran ini kemudian memilih untuk membawa anggota keluarga lainnya, seperti orang tua, pasangan, atau anak-anak, agar bisa tinggal bersama mereka di negara tujuan. (Singke, 2023)

Proses reunifikasi keluarga ini sering kali menjadi motivasi utama bagi seseorang untuk meninggalkan tanah airnya. Rasa kebersamaan dan keinginan untuk tetap dekat dengan orang-orang tercinta membuat banyak individu mengambil keputusan besar untuk bermigrasi, meskipun hal tersebut mungkin berarti harus beradaptasi dengan budaya dan

sistem sosial yang sama sekali berbeda dari yang mereka kenal sebelumnya. Dalam banyak kasus, keputusan untuk membawa keluarga ke luar negeri juga bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak mereka memiliki akses ke pendidikan yang lebih baik, lingkungan yang lebih aman, serta peluang hidup yang lebih menjanjikan.

Selain faktor keluarga, dorongan sosial lainnya yang mendorong migrasi adalah keinginan untuk memperoleh kualitas hidup yang lebih baik. Bagi banyak individu, tinggal di negara yang menawarkan akses yang lebih luas terhadap pendidikan berkualitas, layanan kesehatan yang lebih baik, serta sistem jaminan sosial yang lebih stabil menjadi daya tarik utama. Misalnya, banyak orang tua yang memutuskan untuk bermigrasi demi memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas dibandingkan yang tersedia di tanah air. Mereka berharap bahwa dengan menempuh pendidikan di luar negeri, anak-anak mereka akan memiliki peluang karier yang lebih baik di masa depan. Tidak jarang pula individu yang bermigrasi karena ingin mengembangkan keterampilan mereka di bidang tertentu, baik melalui studi maupun melalui pengalaman kerja di lingkungan yang lebih maju dan kompetitif.

Di era digital saat ini, media sosial dan komunitas diaspora juga semakin mempermudah individu untuk mencari informasi mengenai kehidupan di luar negeri. Melalui platform media sosial, banyak migran yang berbagi pengalaman mereka, baik terkait dengan pekerjaan, kehidupan sosial, atau proses adaptasi di negara baru. Hal ini memberikan gambaran nyata bagi individu yang ingin mengikuti jejak mereka.

Tak hanya itu, keputusan untuk merantau dan meninggalkan tanah air sering kali dipengaruhi oleh keinginan untuk melindungi anggota keluarga dari ketidakpastian hidup di Indonesia. Hal ini terutama berlaku bagi mereka yang tinggal di daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi, daerah yang sering mengalami bencana alam, atau wilayah yang menghadapi ketidakstabilan sosial dan politik. Dalam kondisi seperti ini, migrasi sering kali menjadi pilihan yang dianggap lebih aman dan menjanjikan masa depan yang lebih baik bagi keluarga mereka. Misalnya, di daerah yang sering dilanda bencana alam seperti banjir atau gempa bumi, banyak orang yang memilih untuk mencari tempat tinggal yang lebih stabil di negara lain agar mereka tidak terus-menerus hidup dalam ketidakpastian dan ancaman bahaya.

Selain itu, bagi sebagian orang, alasan sosial untuk bermigrasi juga bisa berkaitan dengan kebebasan pribadi dan hak asasi manusia. Di beberapa negara, individu mungkin menghadapi diskriminasi, persekusi, atau pembatasan dalam menjalankan kehidupan pribadi mereka, baik karena faktor politik, agama, gender, atau orientasi seksual. Oleh karena itu, mereka memilih untuk pindah ke negara lain yang menawarkan lingkungan yang lebih terbuka dan mendukung kebebasan individu. Ketidakstabilan politik dalam negeri, ketidakpastian ekonomi, serta kebijakan yang kurang mendukung perkembangan sektor pekerjaan tertentu juga dapat menjadi pendorong bagi individu untuk mencari peluang di luar negeri. Beberapa individu mungkin merasa bahwa sistem pemerintahan atau kebijakan dalam negeri tidak memberikan ruang yang cukup bagi mereka untuk berkembang, baik

secara profesional maupun sosial. Selain itu, kebijakan imigrasi negara tujuan yang lebih ramah terhadap tenaga kerja asing atau pelajar internasional juga turut memengaruhi keputusan migrasi. Negara-negara yang memiliki kebijakan terbuka terhadap migrasi, seperti Kanada, Australia, dan beberapa negara di Eropa, menawarkan kesempatan yang lebih luas bagi warga negara Indonesia untuk mencari pekerjaan atau melanjutkan pendidikan. Di sisi lain, kebijakan yang lebih ketat di dalam negeri, atau pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja, mendorong individu untuk mencari peluang di luar negeri sebagai pilihan yang lebih menjanjikan (Muttaqien, 2023).

Lebih jauh lagi, negara-negara tujuan migrasi umumnya memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang lebih tinggi, dengan infrastruktur yang lebih baik serta sistem perlindungan bagi warganya. Misalnya, negara-negara di Eropa dan Amerika Utara sering kali menawarkan berbagai tunjangan sosial, perlindungan tenaga kerja, serta fasilitas umum yang memadai, seperti transportasi publik yang efisien dan lingkungan yang lebih aman. Hal-hal semacam ini menjadi faktor penentu bagi individu yang ingin memperbaiki kondisi kehidupannya dan mencari tempat tinggal yang lebih stabil dan nyaman bagi dirinya serta keluarganya.

Tidak hanya dari segi keamanan dan kesejahteraan, aspek kesehatan juga menjadi salah satu faktor sosial yang berkontribusi terhadap keputusan seseorang untuk bermigrasi. Di banyak negara berkembang, akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas masih terbatas, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah. Sementara itu, di negara-negara maju, layanan kesehatan lebih terorganisir dengan baik dan dapat diakses oleh penduduk dengan lebih mudah. Oleh karena itu, individu yang memiliki kondisi kesehatan tertentu atau yang membutuhkan perawatan medis jangka panjang sering kali memilih untuk pindah ke negara yang menawarkan layanan kesehatan yang lebih baik.

Selain itu, peluang untuk membangun jaringan sosial dan profesional yang lebih luas juga menjadi faktor yang menarik bagi para migran. Hidup di negara dengan ekonomi yang lebih maju sering kali memberikan kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan bidang keahlian, yang dapat membuka jalan bagi peluang kerja, kolaborasi, serta pengembangan karier yang lebih baik. Banyak individu yang merasa bahwa dengan tinggal di luar negeri, mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk membangun masa depan yang lebih cerah, baik dalam aspek profesional maupun pribadi.

Migrasi warga negara Indonesia ke luar negeri merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari segi ekonomi, sosial, politik, maupun pendidikan. Keinginan untuk meningkatkan taraf hidup, mencari pekerjaan yang lebih baik, mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas, serta membangun kehidupan sosial yang lebih stabil di luar negeri adalah beberapa alasan yang memotivasi banyak individu untuk mengambil keputusan migrasi. Meskipun migrasi memberikan berbagai manfaat, seperti peningkatan kesejahteraan ekonomi bagi individu dan keluarga, fenomena ini juga menimbulkan tantangan bagi negara asal, terutama dalam hal hilangnya

tenaga kerja terampil dan dampaknya terhadap pembangunan nasional dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah Indonesia untuk merancang kebijakan yang tidak hanya mengelola migrasi secara efektif, tetapi juga menciptakan kondisi yang lebih baik di dalam negeri agar masyarakat tidak merasa perlu mencari kesempatan di luar negeri sebagai satu-satunya solusi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Conclusion

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa fenomena migrasi yang dilakukan oleh warga negara Indonesia ke luar negeri merupakan suatu proses kompleks yang tidak semata-mata dipicu oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi dari berbagai aspek yang saling mempengaruhi dan saling berkaitan erat, terutama dalam ranah ekonomi, sosial, politik, serta pendidikan. Migrasi ini mencerminkan respons rasional dan strategis yang diambil oleh individu atau keluarga dalam rangka mengatasi keterbatasan dan tantangan yang mereka hadapi di dalam negeri, seperti ketimpangan distribusi pendapatan, kurangnya lapangan kerja yang memadai, keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas, serta kondisi sosial-politik yang dirasakan tidak stabil atau kurang mendukung pengembangan potensi diri.

Keputusan untuk bermigrasi tidak hanya dilandasi oleh harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik secara ekonomi, namun juga merupakan refleksi dari upaya individu dalam mencari lingkungan yang dianggap lebih kondusif bagi perkembangan pribadi dan kesejahteraan keluarga. Dalam jangka pendek, migrasi ke luar negeri sering kali memberikan manfaat nyata, seperti peningkatan pendapatan, perbaikan taraf hidup keluarga, serta pengalaman dan keterampilan baru yang dapat diperoleh dari negara tujuan. Namun demikian, perlu dicermati bahwa migrasi juga memiliki dampak jangka panjang yang tidak bisa diabaikan begitu saja, terutama terhadap pembangunan nasional. Salah satu dampak yang paling signifikan adalah potensi kehilangan sumber daya manusia yang berkualitas dan terampil, yang seharusnya dapat memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan dan kemajuan negara.

Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah Indonesia untuk tidak hanya mengatur dan mengelola arus migrasi secara administratif, tetapi juga mengembangkan strategi yang lebih menyeluruh dan berorientasi pada akar permasalahan yang mendorong migrasi itu sendiri. Pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang berfokus pada perbaikan kondisi dalam negeri, agar migrasi tidak lagi menjadi satu-satunya pilihan rasional bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Beberapa langkah konkret yang dapat diambil antara lain adalah membangun sistem ekonomi yang lebih inklusif dan merata, memperluas dan meningkatkan kualitas pendidikan hingga ke daerah-daerah terpencil, menciptakan iklim politik yang stabil dan demokratis, serta meningkatkan pelayanan publik secara umum. Dengan demikian, tekanan yang mendorong masyarakat untuk bermigrasi dapat berkurang secara signifikan, dan pada akhirnya dapat tercipta masyarakat Indonesia

yang lebih sejahtera, mandiri, serta memiliki kepercayaan terhadap potensi dan masa depan bangsanya sendiri di tanah air.

Declarations

Author contribution. The research was conducted by Rahmatin Nufus, including conceptualization, literature review, analysis, and manuscript writing. Achmad Akmaluddin supervised and provided guidance throughout the research process.

Funding statement. This research received no specific grant from any funding agency.

Conflict of interest. The authors declare no conflict of interest.

Additional information. No additional information is available for this paper.

References

- Nurmalika, S. P. A. (2024). Skripsi Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Internasional Tenaga Kerja Indonesia (Tki) Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2023.
- Astuti, R. D. (2023). Keputusan migrasi di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 29-35.
- Fikriansyah, Z., & Julia, A. (2023). Faktor Penentu Keputusan Masyarakat Menjadi Pekerja Migran Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 25-32.
- Sudibyo, T., Satris, R., & Amrullah, Y. A. (2022). Kajian Faktor Migrasi Internasional Terhadap Tenaga Kerja Indonesia Di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta, Indonesia. *Dauliyah: Journal of Islam and International Affairs*, 7(1), 130-147.
- Nirmala, T., Suparta, I. W., & Anisa, S. (2022). Remitansi dan pertumbuhan ekonomi: studi empiris di 5 Negara ASEAN. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 3(2), 251-272.
- Muttaqien, A. Z., Widyaningrum, D. A., & Putranto, A. (2023). Analisis Migrasi Tenaga Kerja Pada Sektor Perekonomian di Kabupaten Tulungagung. *Journal of Creative Student Research*, 1(4), 356-367.
- Nadadies, Y. A. S., Rahmadani, R. T., & Mukhlis, I. (2024). Analisis Pengaruh Remitansi Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Dan Kemiskinan Keluarga Pmi Di Kota Batu. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan (JEBP)*, 4(2), 3-3.
- Sarjito, A. (2025). Strategi Menahan Brain Drain: Evaluasi Kebijakan Pemerintah dalam Menyediakan Peluang bagi Talenta Muda. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(3), 399-424.
- Santoso, E., & Muslihatinningsih, F. (2022). Brain Drain Indonesia dan Dampaknya Bagi Indonesia. *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 7(1), 42-52.
- Singke, M. I. (2023). Dilematis Migrasi Internasional: Gebrakan Perubahan Peraturan Atau Inovasi Pulau Singgah. *Terombang-Ambing*, 180.
-